

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai pengaruh literasi keuangan, tingkat pendapatan, dan status pernikahan terhadap perilaku berhutang di kota Bangkalan.

2.1.1 Bahovec, Barbic, dan Palic (2015)

Penelitian Bahovec *et al* (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku hutang. Sampel dalam penelitian ini adalah warga Kroasia. Variabel tergantung yang digunakan yaitu perilaku berhutang, sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu literasi keuangan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Chi-Kuadrat nonparametik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang. Seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah akan memiliki perilaku berhutang yang buruk, sedangkan seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi akan memiliki perilaku berhutang yang baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan yaitu literasi keuangan.
2. Variabel terikat yang digunakan yaitu perilaku berhutang.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Dalam penelitian yang akan dilakukan menambahkan variabel tingkat pendapatan dan status pernikahan.
2. Sampel yang akan menjadi responden peneliti sekarang menggunakan warga Bangkalan sedangkan peneliti terdahulu menggunakan warga Kroasia.
3. Teknik analisis yang digunakan peneliti sekarang menggunakan uji PLS (*partial least square*), sedangkan peneliti terdahulu menggunakan Chi-Kuadrat nonparametik.

2.1.2 Shohib (2015)

Penelitian Shohib (2015) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 227 orang dengan subjek penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Variabel tergantungan yang digunakan yaitu perilaku berhutang, sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu sikap terhadap uang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi person *product moment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang. Hal ini membuktikan bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu akan diikuti dengan perilaku tertentu. Sikap positif terhadap uang akan diikuti dengan perilaku berhutang yang positif demikian dengan sikap negatif terhadap uang akan diikuti perilaku berhutang yang negatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel tergantung yang digunakan peneliti ini dan peneliti sekarang sama-sama perilaku keuangan yang berfokus pada perilaku berhutang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Dalam penelitian yang akan dilakukan menambah variabel literasi keuangan, tingkat pendapatan dan status pernikahan.
2. Sampel yang akan menjadi responden penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, sedangkan sampel yang diambil oleh peneliti sekarang adalah masyarakat Bangkalan.
3. Teknik analisis yang digunakan peneliti sekarang menggunakan uji PLS (*partial least square*), sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *Korelasi Product Moment*.

2.1.3 Ibrahim dan Alqaydi (2015)

Penelitian Ibrahim dan Alqaydi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi keuangan dan sikap pribadi dengan bentuk hutang pribadi. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 412 orang dengan subjek penelitian warga UAE. Variabel tergantung yang digunakan yaitu bentuk hutang pribadi, sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu literasi keuangan dan sikap pribadi. Metode pengambilan data menggunakan teknik *random*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara literasi keuangan dan sikap keuangan pribadi, namun tidak ada hubungan antara sikap keuangan dengan bentuk hutang pribadi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebas yang digunakan peneliti ini dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan literasi keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Variabel tergantung yang digunakan peneliti ini menggunakan bentuk hutang dan peneliti sekarang menggunakan perilaku berhutang.
2. Dalam penelitian yang akan dilakukan menambah variabel bebas tingkat pendapatan dan status pernikahan.
3. Sampel yang diambil oleh peneliti sebelumnya adalah warga UAE, sedangkan sampel yang diambil oleh peneliti sekarang menggunakan warga Bangkalan.
4. Teknik analisis yang digunakan peneliti sekarang adalah uji PLS (*partial least square*) dan peneliti terdahulu menggunakan Analisis Regresi Linier.

2.1.4 Gathergood (2013)

Penelitian Gathergood (2013) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan literasi keuangan terhadap hutang yang berlebih. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 3000 rumah tangga di Inggris yang dilakukan melalui internet. Survey yang dilakukan sendiri terdiri dari 85 pertanyaan yang mencakup demografi yaitu rumah tangga dan pendapatan. Variabel tergantung yang digunakan yaitu hutang yang berlebih, sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu kontrol diri dan literasi keuangan. Metode pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan dan pengendalian diri keduanya terkait secara positif terhadap hutang yang berlebih. Konsumen semacam itu lebih banyak memanfaatkan kredit berbiaya tinggi khususnya bentuk kredit berbiaya tinggi yang dapat diakses dalam waktu singkat dan pada titik penjualan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Variabel bebas yang digunakan adalah literasi keuangan.
2. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Variabel bebas peneliti sekarang menggunakan literasi keuangan, tingkat pendapatan, dan status pernikahan, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan *self-control* dan *financial literacy*.
2. Teknik analisis peneliti sekarang menggunakan PLS (*partial least square*), sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linier.

2.1.5 Malelak, Memarista, dan Anastasia (2016)

Penelitian Malelak, Memarista dan Anastasia (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor demografi terhadap perilaku penggunaan kartu kredit. Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang memiliki kartu kredit di Surabaya. Penelitian ini mendapatkan data dengan cara menyebarkan kuesioner sebanyak 125 lembar kepada responden yang tersebar di pusat perkantoran maupun pusat perbelanjaan di wilayah Surabaya. Variabel tergantung yang digunakan yaitu perilaku penggunaan kartu kredit, sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu faktor demografi. Metode pengumpulan data menggunakan

purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan *Structural Equation Modelling* (SEM) yaitu *Partial least Square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel demografi (usia, pendapatan dan status pernikahan) berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan kartu kredit (pembayaran kartu kredit).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Variabel bebas yang digunakan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan variabel status pernikahan.
2. Teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan SEM- PLS.
3. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Variabel bebas pada penelitian sekarang menambahkan variabel literasi keuangan.
2. Sampel yang diambil oleh peneliti sebelumnya adalah masyarakat Surabaya, sedangkan sampel yang diambil oleh peneliti sekarang menggunakan masyarakat Bangkalan.
3. Peneliti sekarang menggunakan variabel terikat menggunakan perilaku berhutang. Faktor demografi peneliti hanya menggunakan pendapatan dan status pernikahan.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Sekarang dan Penelitian Terdahulu

Keterangan	Bahovec, Barbic, dan Palic (2015)	Shohib (2015)	Ibrahim dan Alqaydi (2013)	Gathergood (2013)	Malelak, Memarista, Anastasia (2016)	Amalia (2018)
Topik	Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku hutang	Hubungan antara sikap terhadap uang dan perilaku berhutang	Hubungan antara literasi keuangan dan sikap pribadi dengan bentuk hutang pribadi di antara penduduk UAE	Hubungan antara kontrol diri dan literasi keuangan terhadap hutang yang berlebih	Pengaruh faktor demografi terhadap perilaku penggunaan kartu kredit	Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Status Pernikahan Terhadap Perilaku Berhutang
Variabel Bebas	Literasi keuangan	Sikap terhadap uang	Literasi keuangan dan perilaku keuangan pribadi	Kontrol diri dan literasi keuangan	Faktor demografi	Literasi keuangan, tingkat pendapatan dan status pernikahan
Variabel Terikat	Perilaku berhutang	Perilaku berhutang	Bentuk hutang pribadi	Hutang berlebih	Perilaku penggunaan kartu kredit	Perilaku berhutang
Teknik Sampling	Kuesioner	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Random</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Chi-Kuadrat Nonparametik	<i>Korelasi Product Moment</i>	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier	<i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	PLS (<i>partial least square</i>)
Hasil Penelitian	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan, jenis kelamin terhadap pengelolaan utang.	Sikap terhadap uang berpengaruh signifikan pada perilaku berhutang	Terdapat hubungan signifikan antara literasi keuangan dan sikap keuangan pribadi. Namun tidak ada hubungan antara sikap keuangan dengan bentuk hutang pribadi	Lemahnya pengetahuan finansial dan pengendalian diri memiliki pengaruh positif dengan pengaruh utang berlebih	Faktor demografi (usia, pendapatan dan status pernikahan) berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan kartu kredit (pembayaran kartu kredit)	Literasi keuangan dan tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang. Namun status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang

Sumber : Bahovec, Barbic, dan Palic (2015), Shohib (2015), Ibrahim dan Alqaydi (2013), Gathergood (2013), Malelak, Memarista, dan Anastasia (2016).

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini akan di uraikan teori-teori yang mendukung penjelasan-penjelasan dan analisis yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kerangka penelitian maupun hipotesis.

2.2.1 Perilaku Berhutang

Dalam Kamus Bahasa Indonesia hutang diartikan sebagai uang yang dipinjamkan dari orang lain dan adanya kewajiban membayar kembali. Sementara menurut Hornby (1993) hutang adalah sejumlah uang yang diberikan kepada orang lain karena berkaitan dengan penggunaan barang atau jasa. Seseorang dapat dikatakan berhutang apabila memiliki pinjaman kepada bank, maupun kartu kredit atau tidak mampu menyelesaikan tagihan rumah tangganya. Sementara menurut Erdem (2008) hutang juga berarti kewajiban keuangan yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain sebagai akibat ketidakmampuan memprediksi keadaan dimasa yang akan datang. Hutang juga sering disamakan dengan kredit, meminjam, mengangsur, mencicil atau membeli secara tidak tunai. Sedangkan perilaku berhutang merupakan suatu tindakan, perbuatan atau aktivitas berhutang seperti pengurangan tabungan total atau mengambil uang anggaran lain secara berlebihan, menggadaikan bahkan menjual barang-barang berharga yang dimilikinya sampai meminjam uang pada pihak lain, akibat kelebihan pembelanjaan dari pendapatannya.

Menurut Dew dan Xiao (2011) beberapa hal dalam *Financial management behavior* individu menyangkut pengelolaan hutang dan perilaku berhutang yaitu :

1. *Consumption*

Memenuhi kebutuhan keluarga memungkinkan dapat memotivasi seseorang dalam melakukan kredit dan dapat mempengaruhi keputusan dalam berhutang serta pengelolaan keuangan keluarga (Shohib, 2015).

2. *Cash-flow management*

Cash-flow management dapat dilihat bagaimana individu membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti pembayarannya dan membuat anggaran keuangan serta perencanaan untuk masa depan (Hilgert dan Hogarth, 2003).

3. *Credit management*

Manajemen hutang menyangkut tiga hal utama yaitu rasio pembayaran dari pendapatan, jangka waktu pembayaran kartu kredit, dan pembayaran saldo kartu kredit secara full (Hilgert dan Hogarth, 2003).

2.2.2 Literasi Keuangan

Lusardi dan Mitchell (2007) menyatakan bahwa *financial literacy* dapat dikatakan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). Dalam komponen *financial literacy* dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam membuat keputusan yang sederhana mengenai kontrak hutang, seperti menerapkan pengetahuan dasar tentang bunga yang diukur dalam pilihan keuangan sehari-hari (Lusardi dan Tufano, 2008). Sehingga pengetahuan keuangan adalah kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan sehingga seseorang memahami bagaimana menerapkannya secara tepat. Sedangkan menurut Houston

(2010) literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Chen dan Volpe (1998), literasi keuangan adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Menurut Ida dan Dwinta (2010) literasi keuangan merupakan kemampuan dalam membuat keputusan keuangan (*Financial Skill*) dengan menggunakan *financial tools*. *Financial Skill* adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam *personal financial management*. Salah satu contoh dari *financial skill* adalah mampu menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit. *Financial knowledge* itu penting, tidak hanya bagi kepentingan individu saja. *Financial knowledge* tidak hanya mampu membuat individu menggunakan uang dengan bijak, namun juga dapat memberi manfaat pada ekonomi. Jadi konsumen yang memiliki *financial knowledge* baik akan mampu menggunakan uang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga ini akan mendorong para produsen untuk membuat produk atau jasa yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (Ida dan Dwinta, 2010).

Lusardi dan Tufano (2008) menyatakan bahwa literasi hutang merupakan kemampuan mengukur pengetahuan tentang konsep dasar yang terkait dengan

hutang. Literasi hutang merupakan kemampuan untuk mengukur pemahaman tentang kontrak hutang, bunga majemuk, nilai waktu uang, dan kemampuan untuk membedakan antara metode pembayaran yang berbeda (Van Ooijen dan Van Rooij, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Sedangkan literasi hutang merupakan pemahaman tentang konsep dasar yang terkait dengan hutang.

Literasi keuangan dan literasi hutang dapat diukur menggunakan beberapa indikator mengenai literasi keuangan dan literasi hutang, berikut beberapa indikator mengenai literasi keuangan terkait dengan hutang: (Lusardi dan Tufano, 2008)

1. Bunga tabungan
2. Return saham
3. Bunga kredit
4. Pembayaran hutang atau kartu kredit

2.2.3 Tingkat Pendapatan

Menurut Ida dan Dwinta (2010) pendapatan atau *income* adalah penghasilan pribadi yang dikenal sebagai laba sebelum pajak dan digunakan dalam perhitungan laba kotor disesuaikan individu untuk tujuan pajak dan penghasilan. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji.

Kebanyakan masyarakat berasumsi bahwa tingkat pendapatan yang rendah adalah penyebab utama masalah dalam berhutang. Banyak orang yang beranggapan ketika pendapatan suatu keluarga itu tergolong kecil maka kemampuan pengelolaan hutangnya rendah sehingga menyebabkan perilaku dalam berhutang yang tergolong rendah. Apabila tingkat pendapatan tergolong tinggi maka kemampuan untuk mengelola keuangan akan lebih baik karena dana yang tersedia juga lebih banyak dan tentunya bisa digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban sehingga perilaku berhutangnya juga ikut membaik.

Apabila diteliti lebih lanjut, sebenarnya banyak individu dan keluarga yang memiliki tingkat pendapatan tidak cukup besar namun terasa cukup. Hal ini terjadi karena individu atau keluarga tersebut dapat mengelola keuangannya dengan bijak dan menggunakan hutang secara produktif. Memang benar tingkat pendapatan yang besar akan memperbesar kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, akan tetapi apabila individu atau keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi itu tidak bisa melakukan pengelolaan keuangan dengan baik dan benar dan tidak mampu menggunakan hutang dengan baik maka bisa dikatakan individu tersebut tidak bisa sejahtera. Jadi, perilaku

berhutang itu merupakan hal utama dalam menjadikan pengelolaan keuangan dapat sejahtera terlepas dari besar atau kecilnya tingkat pendapatan tersebut.

Tabel 2.2
Indikator Pendapatan

	Pendapatan
1	\leq Rp.2.000.000
2	$>$ Rp.2.000.000 – Rp.4.000.000
3	$>$ Rp.4.000.000 – Rp.6.000.000
4	$>$ Rp.6.000.000 – Rp.8.000.000
5	\geq Rp.8.000.000

2.2.4 Status Pernikahan

Pandangan setiap individu terhadap hutang dapat berbeda-beda sesuai dengan karakteristik demografi. Malelak *et al* (2016) menyatakan bahwa status pernikahan merupakan status sosial individu secara legitimasi untuk mempunyai kehidupan berumah tangga. Status pernikahan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu lajang dan menikah.

Menurut Themba dan Tumedi (2012), seseorang yang telah menikah akan lebih sering menggunakan kartu kredit untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari. Irawan (2005) juga menyatakan bahwa orang yang telah menikah cenderung menggunakan kartu kredit karena kebutuhan keluarganya.

2.2.5 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Berhutang

Perilaku keuangan dapat dilihat melalui adanya pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dan dianggap mengalokasikan uang secara produktif.

Perilaku mencerminkan adanya pembuatan anggaran untuk memastikan individu mampu mengelola kewajiban misalnya dalam penggunaan kartu kredit secara tepat waktu. Hilgert *et al* (2003) memasukkan literasi keuangan dan perilaku keuangan ke dalam kuesioner pada *National Survey of Consumer Finances*. *Financial Practice Index* dibuat berdasarkan perilaku dalam empat variabel: manajemen arus kas, manajemen kredit, tabungan, dan perilaku investasi, kemudian membandingkan indeks tersebut dengan skor literasi keuangan dan menemukan bahwa orang dengan level literasi keuangan yang lebih tinggi juga memiliki *financial practice index* yang lebih tinggi, yang mengindikasikan adanya hubungan antara perilaku keuangan dengan literasi keuangan. Rumah tangga dengan indeks pengelolaan kredit rendah memiliki nilai literasi keuangan keseluruhan yang lebih rendah daripada rumah tangga dalam kelompok menengah atau tinggi.

Ida dan Dwinta (2010) menyatakan bahwa penyediaan sumber informasi formal bagi individu dan pendidikan akan memberikan pengetahuan keuangan lebih baik yang akan membantu dalam menentukan tingkat hutang yang sesuai belanja dan tabungan mereka. Individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi akan mampu menggunakan uang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dengan menggunakan pengetahuan mereka. Jadi individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan berperilaku baik dalam berhutang.

Bahovec *et al* (2015) memperoleh kesimpulan tingkat literasi keuangan yang rendah atau buruk adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berhutang. Menurut Norvilitiset *al* (2006) menunjukkan bahwa literasi

keuangan sangat penting, dan literasi keuangan merupakan faktor terkuat hutang. Norvilitis *et al* (2006) menyatakan bahwa responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah akan berpengaruh langsung terhadap perilaku berhutang, karena dari responden yang di uji banyak yang tidak mampu mengisi kuiseoner mengenai literasi keuangan. Van Ooijen dan Van Rooij (2016) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat literasi hutang yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku berhutang. Lusardi dan Tufano (2008) menyatakan bahwa tingkat literasi hutang yang dimiliki seseorang masih sangat rendah dan tingkat literasi hutang yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku berhutang seseorang.

2.2.6 Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Berhutang

Seseorang dengan tingkat pendapatan yang lebih besar memungkinkan akan menunjukkan perilaku berhutang yang lebih bertanggung jawab dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih kecil, karena dana yang tersedia akan mempengaruhi kelancaran pembayaran kewajiban tersebut. Pendapatan menjadi faktor paling utama yang dipertimbangkan seseorang dalam mengalokasi pengeluarannya, salah satunya dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk berhutang, karena jika pendapatan yang tidak sesuai dengan pengeluaran maka sebagian orang memutuskan untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bahovec *et al* (2015) membuktikan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berhutang. Andrew dan Linawati (2014) justru mengatakan sebaliknya, bahwa tingkat pendapatan memiliki

pengaruh yang positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin baik pula seseorang dalam mengelola keuangan sehingga tidak akan berhutang.

2.2.7 Pengaruh Status Pernikahan Terhadap Perilaku Berhutang

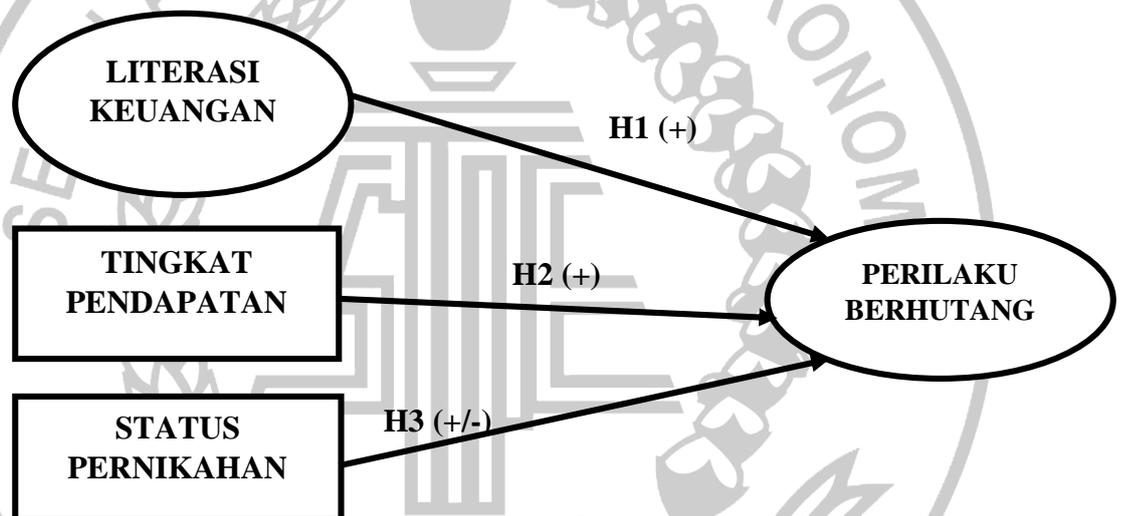
Seseorang yang lajang memiliki kebutuhan yang lebih sedikit daripada seseorang yang sudah berumah tangga. Individu yang sudah menikah memiliki pengeluaran yang lebih besar, sehingga pengelolaan keuangannya cenderung tak terkontrol. Akibatnya, seseorang yang sudah menikah akan memilih untuk berhutang demi memenuhi kebutuhannya. Seseorang yang sudah menikah akan menunjukkan perilaku berhutang yang buruk, sedangkan seseorang yang belum menikah (lajang) akan menunjukkan perilaku berhutang yang lebih baik. Themba dan Tumedi (2012) menyatakan bahwa individu yang belum menikah akan cenderung menggunakan kartu kredit dengan bijak dengan perilaku berhutang yang baik dengan melakukan pembayaran secara *full* atau tepat waktu.

Sina (2014) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan seseorang yang telah menikah cenderung mengalami peningkatan terhadap hutang berlebih. Salah satu faktor penyebab permasalahan individu yang sudah menikah adalah kepuasan finansial yang ingin dicapai dengan cara berhutang dengan proporsi yang terlalu besar (Themba dan Tumedi, 2012). Dalam penelitian Sevim *et al* (2012) menemukan perbedaan yang signifikan pada responden berkenaan dengan status pernikahan mengenai pinjaman yang berlebihan. Responden yang telah menikah lebih cenderung menunjukkan perilaku pinjaman yang berlebihan dibandingkan dengan responden yang belum menikah (lajang). Malelek, Memarista dan

Anastasia (2016) membuktikan bahwa status pernikahan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku berhutang. Castelani dan Devaney (2001) justru mengatakan sebaliknya, bahwa status pernikahan tidak berpengaruh terhadap perilaku berhutang.

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya maka kerangka pemikiran peneliti ini untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan pokok yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis penelitian yang digunakan sebagai acuan awal dalam penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, sebagai berikut :

H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku berhutang.

H2 : Tingkat pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku berhutang.

H3 : Status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang.

